

## BAB IV

### PENUTUP

#### IV.1 Kesimpulan

Indonesia dan Australia merupakan mitra atau partner negara terdekat. Kedua negara tersebut sudah melakukan hubungan bilateral sejak Perang Dingin. Pasang surutnya hubungan kedua negara sudah terlihat sejak kasus Timor Timur dan Papua Barat. Kemudian hubungan bilateral tersebut kembali membaik ketika penandatanganan *Lombok Treaty* yaitu mengenai masalah keamanan. Kerjasama – kerjasama pun terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan negaranya masing – masing. Mulai dari kerjasama politik mengenai pengungsian, kerjasama ekonomi mengenai impor daging sapi, kerjasama keamanan mengenai pemberantasan terorisme dan kerjasama sosial budaya mengenai pertukaran pelajar.

Namun pada tahun 2013 lalu, hubungan bilateral ini sempat kembali merenggang sejak Australia menyadap Indonesia. Indonesia merasa terhina karena sudah disadap oleh Australia karena informasi merupakan salah satu ranah dari kepentingan nasional. Australia menyadap beberapa pejabat Indonesia salah satunya Presiden SBY. Mengetahui skandal penyadapan tersebut, Indonesia menuntut Australia untuk meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan Australia. Namun Australia enggan meminta maaf atas skandal yang dilakukan oleh Australia tersebut. Geram akan perilaku Australia ini, Indonesia menarik Kedubesnya di Australia untuk kembali sementara ke negara asalnya. Tindakan tersebut sebagai gertakan agar Australia memikirkan kembali perilaku yang sudah dilakukan tersebut. Kemudian, dampak dari pemutushubungan sementara itu mulai dirasakan oleh kedua negara yang berkonflik tersebut. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan di satu sektor saja, tetapi disektor lainnya pun ikut merasakan dampaknya. Misalnya dampak dari sector pendidikan yaitu proses pertukaran pelajar menjadi terganggu. WNI di Australia kesulitan mendapat akses visa disana karena hubungan bilateral telah terputus untuk sementara waktu. Lalu dampak yang dialami oleh Australia adalah Australia akan kehilangan ”jembatan”

ASEAN yaitu Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara ASEAN. Karena letak geografis Australia yang bisa dikatakan *isolated* sehingga Australia sulit mendapatkan akses jalan ke negara-negara sekitar.

Setelah Australia mengakui perbuatannya dan meminta maaf atas perilakunya. Hubungan bilateral ini berangsur-angsur kembali membaik. Hal ini dibuktikan ketika kedua negara menandatangani kode etik penggunaan intelejen atau *Code of Conduct* yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2014 di Bali. Kasus penyadapan pun telah selesai dan saatnya Indonesia dan Australia memperbaiki hubungan dan menyembuhkan luka yang telah dilakukan oleh Australia tersebut. Kerjasama – kerjasama pun ditawarkan oleh Australia demi memperbaiki hubungan bilateral yang sudah didirikan sejak era Perang Dingin. Kerjasama – kerjasama tersebut dilakukan dimulai dari sector politik, ekonomi, keamanan dan sosial budaya.

Kerjasama yang ditawarkan dibidang politik adalah ketika Dubes Indonesia mulai mengerjakan tugasnya kembali sebagai diplomat di Australia dan mengadakan forum untuk membicarakan tentang kerjasama mengenai ketenagakerjaan. Antara lain mengenai pengembangan kapasitas SDM dan kerjasama teknik bidang pelatihan dan pengembangan standar kompetensi antara Ditjen Binalattas dengan DET Queensland Australia, mendiskusikan mengenai kerjasama dibidang pendidikan kejuruan dan skill training, dan membahas keinginan pihak Australia bekerja sama untuk *pilot project* di bawah IACEPA (Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement).

Kemudian kerjasama dibidang Ekonomi adalah Program PRISMA. Program ini bergerak disektor pasar pertanian dan pedesaan. Karena sector pertanian adalah mata pencaharian penting di Indonesia terutama di pedesaan dan merupakan sector signifikan. PRISMA melaksanakan proyek M4P di 5 provinsi Indonesia yaitu Jawa Timur, NTT, NTB, Papua dan Papua Barat. Hasil – hasil yang dihasilkan dari program ini adalah hasil pertanian dan peternakan misalnya di Jawa Timur adalah ikan. Karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan menyumbang 35% produksi ikan terbesar di Asia Tenggara dan memiliki potensi tinggi untuk budaya kelautan berkembang. Hambatan dari

program ini adalah sulitnya bersosialisasi dengan petani setempat karena para petani belum atau tidak memiliki pengalaman tentang berbisnis. Selain itu, hasil dari pertaniannya ada beberapa yang tidak mencapai target karena siklus cuaca yang tak menentu.

Lalu kerjasama dibidang keamanan adalah mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai hukum dan keamanan. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai kerjasama terorisme dan *cyber*. Dalam kerjasama mengenai penanggulangan terorisme yang dilaksanakan di Sydney, Australia ini membahas tentang upaya – upaya bersama dengan negara – negara dikawasan Asia pasifik tentang jalur masuk terorisme di Asia. Hasil yang dicapai dari pertemuan tersebut adalah disepakatinya pembentukkan gugus kerja yang bertugas menyusun kerangka kerja regional yang dapat membantu negara – negara peserta berbagi informasi intelijen dan analisa keuangan lebih cepat dan maksimal dalam upaya mendeteksi dan menekan serangan teroris. Kemudian dalam hal keamanan *cyber* yaitu para menteri sepakat untuk melakukan kerjasama lebih lanjut untuk memperkuat kemampuan keamanan di ranah *cyber*. Melalui peningkatan kerjasama antara *Indonesia National Desk for Information Resilience and Cyber Security* dan *Australian Cyber Security Centre*. Hasil ini sudah dicapai dan telah memblokir 21 situs radikal mengenai perekrutan ISIS. Karena banyak masyarakat Indonesia yang direkrut melalui situs tersebut.

Kemudian kerjasama di bidang sosial dan budaya adalah program KOMPAK. Program ini adalah program untuk membantu mengurangi kemiskinan di Indonesia dan meningkatkan pelayanan dasar dan kesempatan ekonomi bagi masyarakat miskin dan rentan. Program ini dilaksanakan di beberapa provinsi Indonesia salah satunya di Sulawesi dan Papua. Hasil yang dicapai dari program ini adalah mampu mensejahterakan masyarakat sebesar 10% disbanding tahun 2014. Hambatan yang dialami dari program ini adalah masih banyaknya masyarakat yang kurang mengetahui program ini sehingga dibutuhkan sosialisasi ekstra agar target yang dicapai bisa terpenuhi.

Lalu program kerjasama selanjutnya adalah MAMPU. Program ini adalah program penghentasan kemiskinan terutama bagi perempuan rentan karena kaum

perempuan secara proporsional lebih rentan dan miskin. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan jangkauan pelayanan public dan penghidupan bagi perempuan miskin di wilayah – wilayah tertentu di Indonesia. Hasil – hasil yang dicapai adalah adanya perbaikan sistem penetapan sasaran, perbaikan mekanisme pengaduan layanan dan penyelesaian kasus yang dapat dijangkau oleh perempuan miskin, meningkatnya kesadaran tentang persyaratan yang dibutuhkan untuk memperoleh program bagi penerima manfaat, dan adanya sistem pemantauan dan tanggapan yang dapat menurunkan jumlah perempuan miskin di Indonesia.

Namun, kerjasama – kerjasama tersebut tidaklah selalu berjalan sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh kedua negara tersebut. Hambatan – hambatan dan rintangan turut mewarnai program – program yang dilaksanakan. Akan tetapi dibalik hambatan dan rintangan tersebut, ada *achievement* atau pencapaian yang telah diraih dari program tersebut. Kini hubungan bilateral tersebut sudah kembali membaik. Hal tersebut bisa dibuktikan ketika Indonesia merayakan Hari Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 2016, Kedutaan Besar Australia di Indonesia, Paul Grigson menghadiri upacara Hari Kemerdekaan di Istana Negara dan sempat berbincang – bincang dengan Presiden Joko Widodo di Istana Negara sambil diliput oleh media tanah air.

#### **IV.2 Saran**

Saran penulis terhadap kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut adalah jangan sampai kedua negara ini putus hubungan bilateralnya. Kerjasama yang sudah dibangun sejak era Perang Dingin tidak boleh kandas ditengah jalan. Walaupun dinamika hubungan kedua negara ini terlihat signifikan tetapi hubungan bilateral kedua negara ini mampu bertahan. Dampak – dampak yang dirasakan apabila hubungan bilateral kedua negara ini terputus cukup bisa dirasakan oleh kedua negara. Sebagai contoh adalah ketika melakukan pertukaran pelajar antara pelajar Indonesia dengan Australia melalui program beasiswa. Lalu kondisi geografis Australia yang tidak strategis apabila terputus hubungan

bilateral antara Indonesia maka Australia akan terisolasi posisi geografisnya dan terkucilkan.

